

## **PERSEPSI DAN SIKAP MAHASISWA TERHADAP LAYANAN PROGRAM MENGAJAR DI SEKOLAH (PMS) DENGAN KUALITAS PELAKSANAAN PROGRAM MENGAJAR DI SEKOLAH (PMS)**

**M. Zidni Mubarak I. U.**

**Aditya Chandra Setiawan**

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[mumam.19083@mhs.unesa.ac.id](mailto:mumam.19083@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Terciptanya PMS yang kondusif dan berkualitas tidak terlepas dari persepsi dan sikap mahasiswa selama pelaksanaan PMS. Diperlukan adanya layanan yang dapat mendorong terciptanya kondusifitas pelaksanaan PMS. Salahsatu indikator penilaian layanan PMS telah berjalan dengan baik yakni melalui persepsi dan sikap mahasiswa yang tentu berdampak pada kualitas pelaksanaan PMS. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat persepsi mahasiswa terhadap PMS, tingkat sikap mahasiswa terhadap PMS, tingkat kualitas pelaksanaan PMS serta menguji apakah ada hubungan antara persepsi mahasiswa dengan kualitas pelaksanaan PMS, apakah ada hubungan antara sikap mahasiswa dengan kualitas pelaksanaan PMS, apakah ada hubungan antara persepsi dan sikap mahasiswa dengan kualitas pelaksanaan PMS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif inferensial. Populasi dan teknik sampel jenuh diambil dari keseluruhan mahasiswa MP FIP UNG sebanyak 77 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi mahasiswa terhadap PMS masih dalam kategori sedang dengan nilai frekuensi sebesar 51, tingkat sikap mahasiswa terhadap PMS masih termasuk ke dalam kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebesar 44, serta tingkat kualitas pelaksanaan PMS juga masuk dalam kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebesar 44. Selain itu, juga terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa dengan kualitas pelaksanaan PMS, terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap mahasiswa dengan kualitas pelaksanaan PMS, terdapat hubungan kuat secara simultan dan signifikan pada persepsi dan sikap mahasiswa dengan kualitas pelaksanaan PMS.

**Kata kunci:** Persepsi, Sikap, Kualitas Pelaksanaan, PMS

### **Abstract**

The creation of a conducive and quality PMS is inseparable from the perceptions and attitudes of students during the implementation of PMS. It is necessary to have services that can encourage the creation of conduciveness in the implementation of PMS. One of the indicators of PMS service assessment has been running well, namely through student perceptions and attitudes which certainly have an impact on the quality of PMS implementation. This study aims to describe the level of student perceptions of PMS, the level of student attitudes towards PMS, the level of quality of PMS implementation and test whether there is a relationship between student perceptions and the quality of PMS implementation, whether there is a relationship between student attitudes and the quality of PMS implementation, whether there is a relationship between perceptions and student attitudes with the quality of PMS implementation. This study uses a quantitative approach with descriptive inferential research methods. The population and saturated sample technique were taken from all MP FIP UNG students as many as 77 respondents. The results of this study indicate that the level of student perceptions of PMS is still in the moderate category with a frequency value of 51, the level of student attitudes towards PMS is still in the moderate category with a frequency of 44, and the level of quality of PMS implementation is also in the moderate category with a frequency of 44. In addition, there is also a positive and significant relationship between student perceptions and the quality of PMS implementation, there is a positive and significant relationship between student attitudes and the quality of PMS implementation, there is a strong simultaneous and significant relationship between student perceptions and attitudes and the quality of PMS implementation.

**Keywords:** Perception, Attitude, Quality of Implementation, PMS

## M. Zidni Mubarak I. U. & Aditya Chandra Setiawan, *Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Layanan Program Mengajar di Sekolah (PMS) Dengan Kualitas Pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS)*

### PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan selalu mengikuti kemajuan seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini, banyak reformasi di bidang pendidikan Indonesia yang bersumber dari berbagai program yang dicanangkan pemerintah. Salah satu inovasi unggulan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi adalah Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Program ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menggali ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman sesuai minat, bakat dan bidang studinya, sehingga siap menghadapi tantangan di era global yang selalu berubah. Kebijakan ini juga memberikan otonomi kepada perguruan tinggi, dengan prinsip mengubah paradigma pendidikan ke budaya belajar yang lebih mandiri dan inovatif, sehingga program pembelajaran di perguruan tinggi menjadi lebih fleksibel.

Universitas Negeri Gorontalo (UNG) telah berkomitmen dalam melaksanakan program MBKM, sebagaimana tertuang dalam Ketetapan Rektor UNG Nomor 903/UN47/HK.02/2020 yang mengatur tentang pedoman Penyelenggaraan MBKM. Salah satu fokus utama kinerja UNG adalah memastikan kesiapan kerja lulusan (IKU-1), dengan dukungan 7 IKU lainnya. Selain itu, UNG mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 yang menjelaskan berbagai bentuk pembelajaran yang dapat diikuti mahasiswa guna memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Untuk mencapai sasaran tersebut, LP3M (Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu) bertanggung jawab terhadap berbagai Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) yang dilaksanakan oleh Prodi/Jurusan di lingkungan UNG. Salah satu contohnya adalah Program Mengajar di Sekolah (PMS).

PMS merupakan salah satu bagian dari MBKM yang memberikan peluang terbuka bagi mahasiswa untuk memperoleh kesempatan langsung berkembang dari dunia kerja (*experiential learning*). Program ini melibatkan berbagai kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pengabdian yang dilakukan secara kolaboratif oleh mahasiswa. PMS berfokus pada interaksi dengan lingkungan dan komunitas sekolah yang tersebar di Kota Gorontalo dan sekitarnya. Komunitas sekolah ini mencakup berbagai pihak seperti guru, tenaga kependidikan, siswa, wali, dan anggota komite sekolah.

Perdana pada tahun ini, Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNG mengikutsertakan mahasiswanya pada PMS. Karena program ini merupakan salahsatu implementasi program MBKM di lingkungan UNG yang dirasa relevan dan efektif demi menambah, memperluas kompetensi, dan pengalaman mahasiswa MP FIP

UNG dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja nyata. Kegiatan PMS juga merupakan media *connection and match* antar perguruan tinggi dan instansi terkait dengan tujuan akhir untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkapasitas tinggi & siap berkontribusi dalam dunia industri. Sehingga PMS diharapkan memenuhi kebutuhan SDM dan memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa tentang penyelenggaraan kegiatan sekolah, khususnya perihal subtransi Manajemen Pendidikan. Dalam praktiknya, mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan berperan sebagai pengawas dan pelaksana dalam merancang, mengorganisasikan, melaksanakan, menilai dan mengembangkan aspek Manajemen Pendidikan di lingkungan sekolah, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah mitra dan dinamika perkembangan pendidikan saat ini.

Penelitian tentang Program Mengajar di Sekolah (PMS) merupakan bagian dari perilaku organisasi yang menjadi bidang kajian penting dalam ilmu manajemen pendidikan. Tujuannya mempelajari bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam PMS serta bagaimana interaksi tersebut memengaruhi kinerja dan efektivitas PMS. Salah satu elemen penting dalam perilaku organisasi adalah persepsi dan sikap, yang memainkan peran krusial dalam membentuk bagaimana individu menilai situasi, membuat keputusan, dan bertindak di tempat kerja. Efektivitas dan kualitas pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS) dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi tenaga pendidik yang kompeten sangat bergantung pada bagaimana program PMS ini dipersiapkan dan direspon oleh mahasiswa.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda atau kejadian yang dialami. Menurut (Bimo, 2010) persepsi adalah siklus yang diawali oleh interaksi pendeteksian, yaitu proses yang melibatkan rangsangan oleh seseorang melalui reseptor atau juga disebut siklus sensoris. Melalui persepsi, seseorang terus-menerus berhubungan dengan keadaannya saat ini. Hubungan ini diwujudkan melalui indera, khususnya indera penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman. Persepsi terjadi ketika seseorang mendapat rangsangan dari luar yang ditangkap oleh organ pendukungnya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi siklus penalaran yang akhirnya muncul dalam suatu pemahaman, pemahaman ini banyak disebut persepsi. Persepsi yang timbul akan memengaruhi sikap mahasiswa selama pelaksanaan PMS.

Menurut (Azwar, 2011) sikap dicirikan sebagai tanggapan atau reaksi yang muncul dari seseorang terhadap suatu objek yang kemudian mengarah pada cara individu berperilaku terhadap objek tersebut dalam beberapa cara. Sikap merupakan interaksi evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek. Objek yang disikapi seseorang bisa

berupa benda, individu atau informasi. Tahapan evaluasi seseorang terhadap suatu objek dapat berupa evaluasi yang positif dan negatif. Ketika di sekolah mitra, mahasiswa tentu memiliki persepsi dan sikap yang berbeda-beda, baik persepsi & sikap positif maupun negatif (Sarwono, 2019). Mahasiswa yang memiliki daya persepsi & sikap positif akan menyelesaikan seluruh kegiatan PMS sesuai aturan yang telah ditetapkan, sebaliknya jika mahasiswa mempunyai persepsi & sikap negatif maka akan menjadi tidak terkendali dan gegabah dalam menjalankan kewajibannya.

Dalam penelitian (Suparmini, 2010) yang berjudul "Persepsi Mahasiswa UNY Terhadap Pola Pelaksanaan KKN-PPL Terpadu di Wilayah Kabupaten Purworejo" menunjukkan bahwa: 1) Persepsi mahasiswa terhadap optimalisasi pelaksanaan program, pada umumnya kurang baik terutama dalam hal pembagian waktu kegiatan yang sulit dan kurang ideal serta pelaksanaan program kurang terkoordinasi dengan baik. 2) Persepsi mahasiswa terhadap waktu pelaksanaan KKN-PPL terpadu sebagian besar menyatakan sudah memadai, dan tingkat ketercapaian alokasi waktu untuk KKN dan PPL sangat relatif, namun perencanaan pelaksanaan untuk KKN dan PPL kadang sulit sehingga mengakibatkan berkurangnya peluang untuk mengembangkan potensi mahasiswa. 3) Persepsi mahasiswa dalam mencapai keterampilan melalui KKN-PPL terpadu umumnya positif dalam hal kompetensi pedagogik dan profesional. Keterampilan yang ketercapaiannya rendah adalah kemampuan sosial.

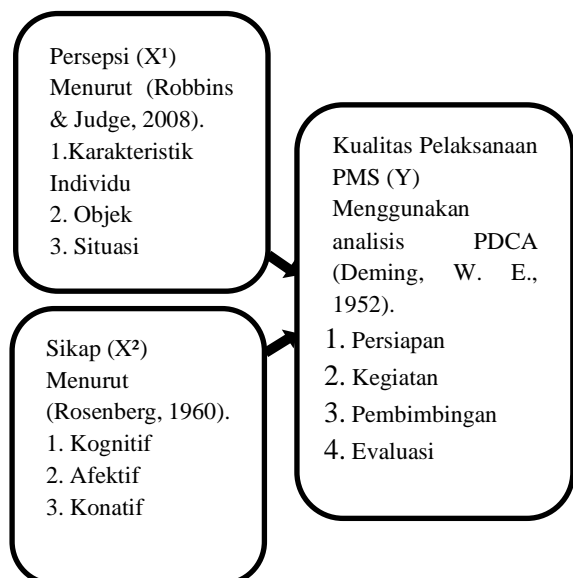
Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Oktafia, 2019) terhadap pelaksanaan Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBKS) FIP UNP di Kota Padang Semester Juli-Desember 2018 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori baik dalam beberapa aspek, yakni: 1) Persepsi mahasiswa pada aspek pelaksanaan dalam kategori baik. Karena pada umumnya mahasiswa tidak menemui kendala, mulai dari pendaftaran PLBKS, mengagendakan pembekalan hingga saat mahasiswa di serahkan ke sekolah. 2) Persepsi mahasiswa pada aspek *rundown* kegiatan dilihat cukup baik meski masih ditemukan mahasiswa kekurangan waktu dalam mengelola dan menyiapkan RPL setelah menyelesaikan kegiatan layanan BK. 3) Persepsi mahasiswa dalam aspek pembimbingan dinilai sangat baik meski ditemukan pernyataan buruk saat dosen pembimbing melakukan supervisi ke sekolah satu kali dalam sebulan, artinya dosen pembimbing jarang atau tidak pernah sama sekali melakukan supervisi ke sekolah ketika mahasiswa melangsungkan kegiatan. 4) Persepsi mahasiswa pada aspek evaluasi kegiatan PLBKS 2018 dikatakan cukup baik meskipun ditemukan beberapa mahasiswa tidak menyelenggarakan seminar PLBKS di sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan yang tertulis dalam buku

pedoman PLBKS, dan mayoritas mahasiswa PLBKS 2018 mendapat nilai A dan hanya tujuh mahasiswa yang mendapat nilai A- menjelang selesainya pelaksanaan PLBKS.

Selama berlangsungnya Program Mengajar di Sekolah (PMS) pada bulan Agustus-Desember 2023. Penulis telah melakukan observasi dan menemukan banyak mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNG mengeluh tentang mekanisme pendaftaran PMS yang kurang terstruktur. Pada 2 Minggu pertama, Mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk merancang dan menentukan program serta keberatan tentang pembiayaan untuk menjalankan program yang akan dikerjakan. Terkadang mahasiswa diminta menggantikan guru ketika guru mata pelajaran tidak hadir di sekolah. Mahasiswa juga tidak mendapat perhatian berupa tercukupinya kebutuhan bahan pokok dan sanitasi dari LP3M sebagai penanggungjawab PMS mengingat mahasiswa mengeluarkan biaya untuk mendaftar pada program ini. Sedikitnya waktu yang diberikan sekolah mitra dalam melaksanakan program yang telah direncanakan serta kurang efektifnya pembekalan yang diberikan LP3M & Jurusan Manajemen Pendidikan tentang PMS dan substansi manajerial. Sehingga dapat memunculkan persepsi dan sikap mahasiswa yang beragam. Penjelasan yang ada di atas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Persepsi dan Sikap Mahasiswa terhadap Layanan Program Mengajar di Sekolah (PMS) dengan Kualitas Pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS)".

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat persepsi mahasiswa terhadap PMS, tingkat sikap mahasiswa terhadap PMS, dan tingkat kualitas pelaksanaan PMS serta untuk menguji hubungan persepsi mahasiswa terhadap kualitas pelaksanaan PMS, hubungan sikap mahasiswa terhadap kualitas pelaksanaan PMS, hubungan persepsi dan sikap mahasiswa terhadap kualitas pelaksanaan PMS. Adapun kerangka penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

**M. Zidni Mubarak I. U. & Aditya Chandra Setiawan, *Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Layanan Program Mengajar di Sekolah (PMS) Dengan Kualitas Pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS)***

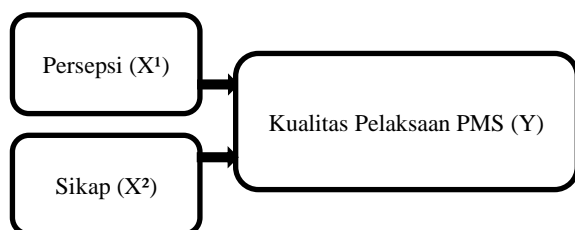


**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

**METODE**

**Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menghubungkan antarvariabel untuk menjawab rumusan masalah atau untuk membuat dugaan seperti apakah hasil yang diharapkan (Cresswell, 2016). Penelitian akan melakukan pengujian dengan analisis regresi berganda karena ada dua variabel (X) dan satu variabel (Y). Pernyataan tersebut didukung oleh (Ibrahim et al., 2018) yang menyatakan bahwa dua variabel atau lebih dianggap berhubungan jika perubahan pada satu variabel mengikuti pola yang teratur terhadap perubahan variabel lainnya, baik dalam arah serupa (korelasi positif) maupun dalam arah berlawanan (korelasi negatif). Ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. Variabel Penelitian**

**Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di di Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo yang beralamatkan di Jl. Jendral Sudirman No. 6, Kelurahan Wumialo, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo.

**Populasi**

Pada penelitian ini, peneliti mengambil populasi yang mencakup seluruh mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNG angkatan 2020

yang mengikuti Program Mengajar di Sekolah (PMS) berjumlah 77 orang. Terdiri dari 13 mahasiswa & 63 mahasiswi. Data tersebut diambil berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNG, Bapak Dr. Arifin, S.Pd., M.Pd.

**Sampel**

Sebagian populasi yang diambil dalam sasaran penelitian disebut dengan sampel. Teknik sampling jenuh yang digunakan oleh peneliti merupakan cara untuk mengambil sampel yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono, 2018) sampel jenuh merupakan teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan generalisasi dengan meminimalisir kesalahan. Berdasarkan teknik yang telah dijelaskan, peneliti akan menguji seluruh anggota populasi, sebanyak 77 mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNG angkatan 2020 yang mengikuti PMS.

**Tabel 1. Data Sampel Mahasiswa MP FIP UNG**

No.	Nama Lembaga	Jumlah Mahasiswa
<b>Kabupaten Bone Bolango</b>		
1.	SDN 1 Kabila Bone	5
2.	SDN 2 Kabila Bone	6
3.	SDN 5 Kabila Bone	5
4.	SDN 4 Bone Raya	5
5.	SDN 5 Bone Raya	5
6.	SDN 1 Bone Pantai	6
7.	SDN 1 Bulawa	6
8.	SMPN 1 Kabila Bone	6
<b>Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan</b>		
9.	SDN Saguo	6
10.	SDN Popodu	5
11.	SDN Duminanga	5
12.	SDN Dudepo	6
13.	SDN 2 Salongo	5
14.	MTSN Bolaang Mongondow Selatan	6
<b>T O T A L</b>		77

**Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini digunakan jenis kuesioner tertutup karena responden hanya dapat memilih jawaban yang telah disediakan tanpa harus memberikan pendapat. Penelitian ini mengukur kuesioner dengan menggunakan jenis skala Likert sebagai berikut:

**Tabel 2. Skala Likert**

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

# M. Zidni Mubarak I. U. & Aditya Chandra Setiawan, *Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Layanan Program Mengajar di Sekolah (PMS) Dengan Kualitas Pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS)*

## Teknik Analisis Data

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan sebuah instrumen yang bisa digunakan untuk menguji apa yang akan diuji dengan menggunakan pedoman keputusan perbandingan antara nilai *Pearson Correlation*  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Pada variabel persepsi ( $X^1$ )

kualitas pelaksanaan PMS ( $Y$ ) terdiri dari 22 item pernyataan dan semuanya dinyatakan valid.

Menurut (Sugiyono, 2018) hasil sebuah penelitian dikatakan reliabel jika dilakukan pengukuran berkali-kali dalam rentang waktu yang berbeda, data dihasilkan tetap sama. Instrumen dianggap reliabel jika diuji pada objek yang sama dan menghasilkan data yang konsisten dalam waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan uji *Cronbach's Alpha* dengan IBM SPSS 25. Untuk menyatakan instrumen sebagai reliabel, nilai *Cronbach's Alpha* harus lebih besar dari 0,60.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Nilai Koefisien Alpha	Uji Cronbach's Alpha	Number of Items	Keterangan
Persepsi ( $X^1$ )	0,60	0,869	18	Reliabel
Sikap ( $X^2$ )	0,60	0,717	10	Reliabel
Kualitas Pelaksanaan PMS ( $Y$ )	0,60	0,913	22	Reliabel

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji normalitas memverifikasi apakah data untuk setiap variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Pedoman untuk mengevaluasi kriteria dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

#### b. Uji Linearitas

Tujuan dari dilakukannya uji linearitas yaitu untuk mengetahui apakah terjadi linear atau tidak di dalam hubungan variabel bebas dan tidak bebas. Pada dasarnya syarat penggunaan *linearity test* digunakan untuk analisis data penelitian yang menerapkan regresi linear berganda.

#### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menggali apakah ditemukan korelasi antara berbagai variabel eksogen (variabel bebas). Hasil dari uji ini dianggap baik jika tidak ditemukan

terdapat 18 item pernyataan dan ada 2 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid yaitu item nomor 5 dan 15. Sedangkan pada variabel sikap ( $X^2$ ) terdapat 10 item pernyataan dan ada 2 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid yaitu item nomor 1 dan 10. Untuk variabel

korelasi antara variabel eksogen (variabel bebas).

### 3. Uji Statistik Deskriptif

Analisis data deskriptif akan digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa berusaha menyimpulkan untuk kepentingan umum. Uji statistik yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis yang dapat menunjukkan nilai *mean*, *standar deviation*, dan total skor dalam tiga variabel yang diuji (Cresswell, 2016).

### 4. Uji Korelasi Product Moment Pearson

Korelasi product moment pearson adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara 2 variabel. Dengan menggunakan korelasi *product moment pearson*, Persepsi mahasiswa akan diuji untuk mengetahui hubungannya dengan kualitas pelaksanaan PMS. Selain itu, Sikap mahasiswa juga akan diuji untuk mengetahui hubungannya dengan kualitas pelaksanaan PMS.

### 5. Uji Korelasi Berganda

Korelasi berganda adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan dan kontribusi dari dua atau lebih variabel eksogen secara bersamaan terhadap variabel endogen. Persepsi dan sikap mahasiswa akan diuji dalam penelitian ini dengan menggunakan korelasi berganda untuk mengetahui hubungannya terhadap kualitas pelaksanaan PMS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Tingkat signifikansi yang digunakan pada pengujian ini adalah 0,5 atau 5% menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 25. Peneliti menggunakan pedoman *Asymp. Sig. (2-tailed)* dalam menentukan nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  maka kesimpulannya adalah nilai signifikansi berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		77	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	4.82491328	
Most Extreme Differences	Absolute	.072	
	Positive	.054	
	Negative	-.072	
Test Statistic		.072	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.403	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.391
		Upper Bound	.416

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

**M. Zidni Mubarak I. U. & Aditya Chandra Setiawan, Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Layanan Program Mengajar di Sekolah (PMS) Dengan Kualitas Pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS)**

**2. Uji Linearitas**

Peneliti menggunakan *deviation from linearity* dalam mengambil nilai perhitungan. Pedoman keputusan dapat disimpulkan terjadi linear dalam hubungan antar variabel eksogen dan endogen jika nilai sig. > 0,05. Sedangkan tidak terjadi hubungan linear antar variabel independen dan dependen jika nilai sig. < 0,05. Hasil *linearity test* menggunakan SPSS 25 menunjukkan nilai sig. *deviation from linearity* sebesar 0,447 > 0,05, maka dapat diartikan bahwa terjadi hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

**Tabel 5. Hasil Uji Linearitas**

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KUALITAS PELAKSANAAN * SIKAP	Between Groups (Combined)	4773.317	14	340.951	9.453	<.001
	Linearity	4296.339	1	4296.339	119.118	<.001
	Deviation from Linearity	476.978	13	36.691	1.017	.447
Within Groups		2236.215	62	36.068		
Total		7009.532	76			

**3. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Multikolinearitas dianggap tidak ada jika nilai VIF kurang dari 10. Begitu pula, multikolinearitas tidak terjadi jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel persepsi sebesar 0,597 > 0,10 dan nilai VIF 1.675 < 10. Sedangkan pada variabel sikap memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,597 > 0,10 dan nilai VIF 1.675 < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen.

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PERSEPSI	.597	1.675
	SIKAP	.597	1.675

a. Dependent Variable: KUALITAS PELAKSANAAN

**Hasil Uji Analisis Data**

**1. Analisis Deskriptif**

Tujuan dilakukannya analisis deskriptif guna mendeskripsikan tingkat persepsi mahasiswa, sikap mahasiswa dan kualitas pelaksanaan PMS. Peneliti akan menerapkan kategorisasi data dengan mengelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian data bertujuan untuk menempatkan setiap individu ke dalam suatu kelompok yang posisinya bertingkat menurut rangkaian berdasar pada atribut yang diukur.

**Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif**

Statistics				
		PERSEPSI	SIKAP	KUALITAS PELAKSANAAN PMS
N	Valid	77	77	77
	Missing	0	0	0
Mean		54.10	26.94	74.35
Std. Error of Mean		.880	.427	1.094
Std. Deviation		7.718	3.750	9.604
Variance		59.568	14.062	92.231
Range		45	15	39
Minimum		19	17	49
Maximum		64	32	88

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, hasil perhitungan meliputi mean, standar deviasi, varian, jarak nilai terendah dan nilai tertinggi sehingga menghasilkan frekuensi data di bawah ini:

**Tabel 8. Frekuensi Data Persepsi**

Persepsi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	7.8	7.8	7.8
	Sedang	51	66.2	66.2	74.0
	Tinggi	20	26.0	26.0	100.0
Total		77	100.0	100.0	

**Tabel 9. Frekuensi Data Sikap**

Sikap					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	13.0	13.0	13.0
	Sedang	44	57.1	57.1	70.1
	Tinggi	23	29.9	29.9	100.0
Total		77	100.0	100.0	

**Tabel 10. Frekuensi Data Kualitas**

KUALITAS					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	11	14.3	14.3	14.3
	SEDANG	44	57.1	57.1	71.4
	TINGGI	22	28.6	28.6	100.0
Total		77	100.0	100.0	

Berdasarkan frekuensi data yang telah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa tingkat persepsi mahasiswa (X<sup>1</sup>) memiliki nilai rata-rata sebesar 54,10, yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat persepsi mahasiswa berada dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 51.

Untuk besaran tingkat sikap mahasiswa (X<sup>2</sup>), nilai rata-rata adalah 26,94. Nilai rata-rata ini juga berada dalam kategori sedang, yang berarti tingkat sikap mahasiswa masuk ke dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 44.

Sedangkan tingkat kualitas pelaksanaan PMS (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 74,35. Nilai rata-rata kualitas pelaksanaan PMS tergolong dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 44.

**M. Zidni Mubarak I. U. & Aditya Chandra Setiawan, Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Layanan Program Mengajar di Sekolah (PMS) Dengan Kualitas Pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS)**

**2. Analisis Korelasi Product Moment Pearson**

Analisis Korelasi *Product Moment Pearson* dilakukan untuk menguak hubungan persepsi ( $X^1$ ) dengan kualitas pelaksanaan PMS (Y) & Sikap ( $X^2$ ) dengan kualitas pelaksanaan PMS (Y). Berikut adalah hasil analisis korelasi *product moment pearson*:

Hasil koefisien korelasi persepsi sebesar 0,781 dibandingkan dengan rtabel pada  $N=77$  dan taraf signifikansi 5%. Diperoleh nilai rtabel sebesar 0,221 yang lebih kecil dari 0,781. Selain itu, nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi dan kualitas pelaksanaan PMS.

Sedangkan untuk koefisien korelasi sikap sebesar 0,783 dibandingkan dengan rtabel pada  $N=77$  dan taraf signifikansi 5%. Diperoleh nilai rtabel sebesar 0,221 yang lebih kecil dari 0,783. Selain itu, nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap dan kualitas pelaksanaan PMS.

**3. Analisis Korelasi Berganda**

Analisis korelasi berganda adalah uji yang dipergunakan untuk menguak tingkat keeratan hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berikut adalah hasil koefisien korelasi dan analisis korelasi berganda menggunakan IBM SPSS 25:

**Tabel 12. Hasil Korelasi Berganda**

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.865 <sup>a</sup>	.748	.741	4.890	.748	109.588	2	74	<.001

a. Predictors: (Constant), SIKAP, PERSEPSI

Berdasarkan data pada tabel di atas, koefisien korelasi (R) sebesar 0,865 dibandingkan dengan rtabel pada  $N=77$  dan taraf signifikansi 5%. Nilai rtabel sebesar 0,221 lebih kecil dari 0,865. Selain itu, nilai sig. F change adalah 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel persepsi ( $X^1$ ) dan sikap ( $X^2$ ) secara bersama-sama memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap kualitas pelaksanaan PMS (Y).

**Pembahasan**

**1. Tingkat Persepsi Mahasiswa terhadap PMS**

Pada pembahasan kali ini akan dijelaskan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan tingkat persepsi mahasiswa terhadap PMS. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa rata-rata tingkat persepsi mahasiswa terhadap PMS adalah 54,10 dengan frekuensi sebanyak 51, yang tergolong dalam

**Tabel 11. Hasil Korelasi Product Moment Pearson**

Correlations			
		PERSEPSI	SIKAP
PERSEPSI	Pearson Correlation	1	.635**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	77	77
SIKAP	Pearson Correlation	.635**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	77	77

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

kategori sedang. Dari hasil pengolahan data ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa MP angkatan 2020 yang mengikuti PMS memiliki persepsi pada tingkatan sedang, yang berhubungan dengan partisipasi mereka dalam mengikuti PMS. Dari tingkatan tersebut pastinya ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi persepsi seperti pengalaman, kesiapan mental, suasana emosi dan latar belakang (Krech & Crutchfield, 1948).

Berdasarkan hasil *inter item correlation* pada variabel persepsi diketahui bahwa mahasiswa memiliki nilai *mean* tertinggi sebesar 3,55, yang mencerminkan motivasi dan antusiasme mereka dalam mengikuti PMS. Selain itu, mahasiswa mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa di sekolah tempat mereka ditempatkan, yang tentu saja berdampak positif pada pelaksanaan PMS. Namun, ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami tujuan keikutsertaan mereka dalam PMS, sebagaimana terlihat dari ketidaksetujuan mereka terhadap persyaratan administratif dan finansial untuk mengikuti PMS. Sementara itu, nilai *mean* terendah sebesar 3,23 menunjukkan bahwa PMS kurang mengakomodir kebutuhan dan pengalaman dunia kerja yang diinginkan oleh mahasiswa. Oleh karenanya, masih diperlukan peningkatan dalam penerapan ketentuan PMS secara menyeluruh bagi mahasiswa.

Menurut (Sarwono, 2019) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pengamatan yang diterima, yang meliputi kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi. Oleh karenanya, mahasiswa dapat memiliki persepsi yang berbeda meskipun objek yang diamati sama. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam sistem nilai dan ciri kepribadian di antara mahasiswa yang mengikuti PMS. Maka semakin tinggi tingkat persepsi mahasiswa maka akan memberikan efek yang positif terhadap pelaksanaan PMS dan lingkungan sekolah penempatan mahasiswa.

**2. Tingkat Sikap Mahasiswa terhadap PMS**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua dengan memberikan gambaran mengenai kategori tingkatan sikap mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang

**M. Zidni Mubarak I. U. & Aditya Chandra Setiawan, *Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Layanan Program Mengajar di Sekolah (PMS) Dengan Kualitas Pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS)***

telah dipaparkan sebelumnya, sikap mahasiswa terhadap PMS memiliki nilai rata-rata sebesar 26,94 dengan frekuensi sebanyak 44, yang tergolong dalam kategori sedang. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa terhadap PMS berada pada tingkat sedang. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi sikap ini antara lain pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional (Azwar, 2011).

Berdasarkan hasil *inter item correlation* pada variabel sikap diketahui bahwa mahasiswa memiliki nilai *mean* tertinggi sebesar 3,53, yang menunjukkan bahwa mahasiswa merespon positif terhadap keikutsertaan dalam kegiatan PMS dan dapat mengatasi masalah yang muncul selama kegiatan tersebut. Namun, pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak pernah absen dari kegiatan PMS hingga akhir mendapatkan nilai *mean* terendah sebesar 3,23, yang memengaruhi profesionalisme dan kedisiplinannya. Kepercayaan diri mahasiswa juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan PMS. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan sikap mahasiswa agar pelaksanaan PMS dapat berjalan lebih maksimal.

Menurut (Azwar, 2011) sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi emosional terhadap suatu hal. Sikap mahasiswa terhadap PMS dapat berupa perasaan mendukung atau bersikap positif, maupun perasaan tidak mendukung atau bersikap negatif. Dengan kata lain, semakin tinggi sikap positif mahasiswa, semakin besar dampak positifnya terhadap pelaksanaan PMS dan lingkungan sekolah tempat mahasiswa ditempatkan.

3. Tingkat Kualitas Pelaksanaan PMS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS). Berdasarkan perhitungan menggunakan IBM SPSS 25, diperoleh bahwa kualitas pelaksanaan PMS memiliki nilai rata-rata sebesar 74,35 dengan frekuensi sebanyak 44, yang tergolong dalam kategori sedang. Dari hasil ini, jelas bahwa persepsi dan sikap mahasiswa berpengaruh pada kualitas pelaksanaan PMS.

Berdasarkan hasil *inter item correlation* pada variabel kualitas, diketahui bahwa responden mahasiswa memberikan nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,61 untuk pernyataan bahwa dosen pembimbing melakukan supervisi ke mitra sekolah satu kali selama kegiatan PMS berlangsung. Namun, pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa menyusun dan menyerahkan laporan akhir sesuai dengan ketentuan buku pedoman PMS memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 3,19, yang

menandakan ketidaksesuaian dengan kenyataan di lapangan. Kemudahan prosedur pendaftaran PMS bagi mahasiswa juga dapat mendukung kelancaran PMS. Namun, dalam praktiknya, masih diperlukan upaya perbaikan dan peningkatan oleh pihak penyelenggara PMS.

Menurut (Crosby, 1980) kualitas berarti sesuai dengan persyaratan atau standar yang ditetapkan. Suatu produk dianggap berkualitas jika memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan, yang mencakup bahan baku, proses produksi, dan produk akhir. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh tentang ketentuan PMS sangat penting dalam mempertimbangkan integrasi PMS ke dalam mata kuliah, karena hal ini memengaruhi persepsi dan sikap mahasiswa terhadap PMS serta kesediaan mereka untuk mengikuti PMS sebagai bagian dari pembelajaran langsung dari dunia kerja. Selain itu, kualitas pelaksanaan PMS juga ditentukan oleh proses pelaksanaan di lapangan dan program kerja yang dijalankan selama PMS berlangsung.

4. Hubungan Persepsi Mahasiswa dengan Kualitas Pelaksanaan PMS

Hasil perhitungan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa dengan kualitas pelaksanaan PMS. Persepsi mahasiswa terbentuk dari informasi yang diterima mengenai pedoman pelaksanaan PMS, motivasi untuk mengikuti PMS, karakteristik kepribadian mahasiswa, serta pengalaman sebelumnya. Di lapangan, mahasiswa memainkan peran penting dalam pelaksanaan PMS. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan PMS sangat dipengaruhi oleh tingkat persepsi mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa, semakin baik pula kualitas pelaksanaan PMS.

Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Bender & Jordaan, 2007) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang Pembelajaran Pengabdian Masyarakat (PPM) atau yang pernah terlibat dalam proyek masyarakat memiliki persepsi yang lebih baik mengenai PPM. Mahasiswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap integrasi komponen ini dalam kurikulum pelatihan guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan partisipasi dalam PPM berdampak positif terhadap sikap dan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PPM. Mahasiswa juga menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan kesiapan untuk melakukan PPM demi kepentingan pribadi dan perkembangan sosial, serta lebih cenderung untuk mendaftar PPM. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa



## M. Zidni Mubarak I. U. & Aditya Chandra Setiawan, *Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Layanan Program Mengajar di Sekolah (PMS) Dengan Kualitas Pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS)*

ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa dan kualitas pelaksanaan PMS.

### 5. Hubungan Sikap Mahasiswa dengan Kualitas Pelaksanaan PMS

Hasil perhitungan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap mahasiswa dan kualitas pelaksanaan PMS. Sikap mahasiswa terbentuk dari upaya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, waktu, uang, dan energi untuk memenuhi keinginan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap mahasiswa, semakin baik pula kualitas pelaksanaan PMS.

Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Şenel, 2023) terhadap OLC (*Online Listening Course*) yang menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap OLC cenderung positif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemampuan mahasiswa untuk mengulangi rekaman materi, kemudahan dalam menyerap informasi, serta kenyamanan mengikuti kursus secara *online* dibandingkan dengan *offline*. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara sikap mahasiswa dan kualitas pelaksanaan PMS.

### 6. Hubungan Persepsi dan Sikap Mahasiswa dengan Kualitas Pelaksanaan PMS

Hasil perhitungan menunjukkan adanya hubungan yang kuat secara simultan antara persepsi dan sikap mahasiswa dengan kualitas pelaksanaan PMS. Di lapangan, setiap mahasiswa memiliki perbedaan dalam kompetensi atau bidang keahlian yang dimiliki, yang sering memengaruhi persepsi dan sikapnya. Sebagian mahasiswa mungkin unggul di bidang akademik, sementara yang lain lebih menonjol di bidang non-akademik. Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan PMS, penting bagi mahasiswa memiliki persepsi dan sikap positif sebagai bentuk penerapan kemampuannya dalam mengikuti dan meningkatkan kualitas PMS. Kualitas pelaksanaan PMS yang baik sangat bergantung pada persepsi dan sikap mahasiswa, yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan meningkatkan kesadaran profesionalisme. Dengan kata lain, semakin baik pola persepsi dan sikap di antara mahasiswa di lingkungan sekolah, semakin tinggi kualitas pelaksanaan PMS. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi ( $X^1$ ) dan sikap ( $X^2$ ) secara bersamaan memiliki hubungan kuat dan signifikan terhadap kualitas pelaksanaan PMS ( $Y$ ).

Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Saliman & Wulandari, 2013) mengenai persepsi dan sikap

penerapan sistem *reward-punishment* dalam PMS, serta evaluasi terhadap perilakunya sendiri. Sikap mahasiswa terhadap kualitas pelaksanaan PMS memengaruhi perilakunya, serta mendorong minat, perhatian, dan keinginan untuk menjadi mahasiswa yang profesional dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung memilih kegiatan yang mereka minati dan bersedia menginvestasikan

mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Prodi Pendidikan IPS, FIS, UNY. Hasilnya menunjukkan bahwa 64,79% responden memiliki persepsi yang baik tentang pelaksanaan pendidikan karakter. Sementara itu, 67,60% responden menunjukkan sikap yang cukup baik terhadap pelaksanaan pendidikan tersebut. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi dan sikap mahasiswa secara bersamaan memiliki hubungan kuat dan signifikan dengan kualitas pelaksanaan PMS.

## PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat persepsi mahasiswa terhadap PMS secara umum masuk ke dalam golongan sedang. Hal tersebut menggambarkan bahwasannya mahasiswa selalu melakukan upaya dalam beradaptasi dan berkembang yang nantinya akan berhubungan terhadap pelaksanaan PMS.
2. Tingkat sikap mahasiswa terhadap PMS secara umum masuk ke dalam golongan sedang. Hal ini menggambarkan bahwa adanya pelaksanaan PMS yang baik tidak terlepas dari upaya mahasiswa dalam menstimulasi dirinya sendiri guna meningkatkan pelaksanaan PMS sesuai ketentuan.
3. Kualitas pelaksanaan PMS secara umum masuk ke dalam golongan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pihak penyelenggara PMS masih perlu melakukan upaya untuk mengembangkan dan menerapkan ketentuan PMS guna memengaruhi persepsi dan sikap mahasiswa secara langsung.
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap kualitas pelaksanaan PMS. Hal ini berarti bahwa setiap mahasiswa memiliki variasi dalam persepsinya terhadap PMS, namun ketertarikan dan kebutuhan mahasiswa untuk belajar langsung dari dunia kerja memiliki kesamaan.
5. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap mahasiswa terhadap kualitas pelaksanaan PMS. Hal ini berarti bahwa pembentukan dan perubahan sikap mahasiswa terus terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan sekitar, yang

## M. Zidni Mubarak I. U. & Aditya Chandra Setiawan, *Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Layanan Program Mengajar di Sekolah (PMS) Dengan Kualitas Pelaksanaan Program Mengajar di Sekolah (PMS)*

pada gilirannya memengaruhi kualitas pelaksanaan PMS.

6. Terdapat hubungan yang kuat secara bersamaan antara persepsi dan sikap mahasiswa terhadap kualitas pelaksanaan PMS. Hal ini berarti bahwa persepsi mahasiswa yang tercermin dalam bentuk perilaku mencakup tindakan yang terkait dengan pemahamannya. Reaksi ini bisa berupa pendapat atau sikap (tindakan nyata). Dengan demikian, persepsi dan sikap mahasiswa yang baik atau buruk akan langsung memengaruhi kualitas pelaksanaan PMS menjadi baik atau buruk pula.

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti dapat merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Ketua Jurusan diharapkan dapat memberikan arahan dan kebijakan yang fokus pada peningkatan kompetensi mahasiswa, mensosialisasikan ketentuan PMS dengan jelas, serta menyediakan layanan program yang mampu memenuhi kebutuhan kompetensi mahasiswa.
2. Dosen diharapkan dapat merangsang kemampuan intelektual dan mengembangkan kompetensi masing-masing mahasiswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pelaksanaan PMS.
3. Pimpinan mitra sekolah sebaiknya melakukan koordinasi dan membangun komunikasi yang efektif dengan pihak penyelenggara PMS, serta melakukan evaluasi mandiri mengenai kelangsungan kerjasama dalam layanan PMS.
4. Mahasiswa diharapkan untuk menjaga profesionalitas dalam melaksanakan tugas, memastikan bahwa ketentuan PMS dilaksanakan secara menyeluruh, dan membangun kapasitas diri untuk memberikan kontribusi positif di sekolah. Dengan terus mengembangkan faktor-faktor tersebut, kualitas pelaksanaan PMS akan dapat meningkat.
5. Peneliti lain diharapkan dapat menganalisis persepsi dan sikap mahasiswa terhadap kualitas pelaksanaan PMS dengan menggunakan berbagai pendekatan lain selain yang dibahas dalam penelitian ini, guna memperluas pemahaman mengenai ketiga variabel tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (3 cet. 22). Pustaka Pelajar.
- Bender, G., & Jordaan, R. (2007). Student perceptions and attitudes about community service-learning in the teacher training curriculum. *South African Journal of Education*, 27(4), 631–654.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum* (V Cet.

1). CV Andi.

- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Crosby, P. B. (1980). *Quality is Free: The Art Of Making Quality Certain*. New American Library.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, B., & Ahmad, M. A. (2018). Darmawati. *Metodologi Penelitian. Pertama. Ismail I, Editor. Makassar: Gunadarma Ilmu*, 1–166.
- Krech, D., & Crutchfield, R. S. (1948). *Theory and Problems of Social Psychology* (Vol. 36). McGraw-Hill New York.
- Oktafia, H. (2019). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBKS)*. Universitas Negeri Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/25381>
- Saliman, A. W., & Wulandari, T. (2013). Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pendidikan Karakter di Prodi Pendidikan IPS UNY. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2).
- Sarwono, S. W. (2019). *Pengantar Psikologi Umum* (E. Meinarno (ed.); I Cet. 10). Rajawali Press.
- Şenel, M. (2023). ELT Students' Perceptions and Attitudes about the Online Listening Courses During the Covid-19 Period. *Journal of Modern Research in English Language Studies*, 10(1).
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (II Cet. 10). Alfabeta.
- Suparmini. (2010). Persepsi Mahasiswa UNY Terhadap Pola Pelaksanaan KKN-PPL Terpadu di Wilayah Kabupaten Purworejo. *Informasi*, 36 No. 2.